

Konstruksi sosial masyarakat Desa Kauman atas seni tari Reyog Ponorogo

Alief Nugroho Dwi Ertanto, Sukanto, I Dewa Putu Eskasasnanda*, Rafa Azrarila Uzma

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dewa.putu.eskasasnanda.fis@um.ac.id

Paper received: 02-03-2022; revised: 15-03-2022; accepted: 25-03-2022

Abstract

This study aims to describe the history of Reyog Ponorogo in Kauman Somoroto Village in general, the meaning that exists in the elements of Reyog Ponorogo dance, and the people of Kauman Village when studied with the social construction of Reyog Ponorogo Dance. The type of research used is descriptive qualitative, with a qualitative approach, and uses a social construction perspective. The results showed that there were versions of the Reyog story, namely the Bantarangin version and the Ki Demang Kutu Suryongalam version. There are several elements in the performance of the Reyog Ponorogo dance, namely the Dadak Merak mask, offerings, musical instruments, and senggakan. Everything has its meaning. The people of Kauman Village, when examined with the social construction of the Reyog Ponorogo Dance, then fulfill three simultaneous processes of social construction, namely externalization, then objectification, and internalization.

Keywords: dance; Reyog Ponorogo; social construction

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sejarah Reyog Ponorogo di Desa Kauman Somoroto secara umum, makna yang ada pada unsur tari Reyog Ponorogo, serta masyarakat Desa Kauman bila dikaji dengan konstruksi sosial terhadap Seni Tari Reyog Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif, dengan pendekatan kualitatif, serta menggunakan perspektif konstruksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada versi cerita Reyog yakni versi Bantarangin dan versi Ki Demang Kutu Suryongalam. Terdapat beberapa unsur dalam pentas seni tari Reyog Ponorogo yakni topeng Dadak Merak, sesajen, instrumen karawitan dan senggakan. Semuanya memiliki makna tersendiri. Masyarakat Desa Kauman bila dikaji dengan konstruksi sosial terhadap Seni Tari Reyog Ponorogo maka memenuhi tiga proses konstruksi sosial yang berjalan simultan yaitu adanya eksternalisasi, kemudian objektivasi, dan internalisasi.

Kata kunci: seni tari; Reyog Ponorogo; konstruksi sosial

1. Pendahuluan

Kebudayaan nasional adalah hasil karya dari putea-puteri Indonesia dari berbagai suku bangsa yang ada, yang mampu mengidentifikasi dirinya serta merasa bangga akan hasil dari karyanya (Koentjaraningrat, 2009). Jadi di sini dapat dikatakan bahwa keberadaan serta keanekaragaman budaya-budaya daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia sangat menentukan eksistensi kebudayaan nasional. Salah satu bentuk kebudayaan daerah yang menjadi kebudayaan nasional adalah kesenian. Sesuai dengan penjelasan Tylor dalam bukunya Kurniawan (Kurniawan, 2012), kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang bersifat kompleks yang terkandung di dalamnya sebuah pengetahuan, kesenian, kepercayaan, hukum, moral, kemampuan yang didapat atau dimiliki oleh seorang anggota masyarakat, serta adat istiadat. Salah satu daerah yang ada di Indonesia ini, yang begitu kaya akan budaya terutama kesenian adalah Kabupaten Ponorogo dengan seni tari Reyognya. Salah satu wilayah di Ponorogo yang masih gencar melestarikan Reyog Ponorogo adalah Desa Kauman Kecamatan Kauman

Somoroto. Grup Reyog di desa ini masih sangat aktif dalam melakukan latihan seni Reyog. Begitu juga desa ini merupakan salah satu peserta yang aktif dalam mengikuti Festival Reyog Nasional. Setiap tahun pasti Desa Kauman ini selalu mengirimkan wakilnya di Festival Reyog Nasional (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, 2004). Begitu besar dan kuatnya pengaruh desa Kauman Somoroto dalam pelestarian dan pengembangan kesenian Reyog Ponorogo. Saking populernya kesenian Reyog Ponorogo ini, sehingga sangat berperan dalam pembentukan jati diri masyarakat Desa Kauman Somoroto. Hal tersebut dapat diungkapkan melalui konstruksi sosial. Dengan konstruksi sosial dapat diungkapkan bagaimana individu memaknai suatu kebudayaan atau seni tari Reyog Ponorogo dalam dirinya secara subjektif. Masyarakat dalam hal ini tidak akan terlepas dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang berjalan secara simultan. Ketiga hal tersebut merupakan dialektika dalam suatu masyarakat (Berger & Luckmann, 1990).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan perspektif konstruksi sosial. Teori ini merupakan teori untuk menganalisis suatu masyarakat yang tidak terlepas dari tiga hal yakni, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang berjalan secara simultan (Berger & Luckmann, 1990). Ketiganya ini akan berdialektika dalam suatu masyarakat. Sehingga kenyataan sosial sebenarnya proses dari konstruksi sosial suatu masyarakat itu sendiri. Pada konteks penelitian ini akan dibahas secara mendalam tentang makna seni tari Reyog Ponorogo pada masyarakat desa Kauman Kecamatan Kauman Somoroto Kabupaten Ponorogo. Individu dengan individu yang lain memaknai suatu kesenian yakni Reyog Ponorogo ini yang telah menjadi produk khas suatu bangsa. Akan terlihat jelas nantinya suatu konstruksi sosial masyarakat terhadap seni tari Reyog Ponorogo ini.

Data yang dikumpulkan peneliti di lapangan bersumber dari informan atau narasumber, aktivitas masyarakat ataupun peristiwa yang terjadi di lokasi tersebut, serta dokumen pendukung seperti dokumen tertulis atau sebuah rekaman. Dalam penelitian ini terdapat tiga teknik dalam melakukan pengumpulan data, yaitu yang pertama adalah melakukan observasi di lokasi tujuan, kemudian wawancara dengan para narasumber, dan yang terakhir adalah dokumentasi sebagai bentuk bukti pendukung. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan, yang pertama yaitu melakukan pengumpulan data, kemudian mereduksi data, kemudian menyajikan data dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan atau verifikasi. Meskipun terdiri dari empat bagian namun saling berkesinambungan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tiga macam yaitu memperpanjang keikutsertaan, tekun dalam pengamatan, dan triangulasi. Tahap penelitian ini mengadopsi dari tahap penelitian Moleong (Moleong, 2013), yang terdiri dari empat tahap yaitu yang pertama tahap pra-lapangan, kemudian tahap pekerjaan lapangan, kemudian menganalisis data, dan bagian terakhir terdiri dari tahap penulisan laporan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Seni Tari Reyog Ponorogo Secara Umum dan Khususnya di Desa Kauman Kecamatan Kauman Somoroto Kabupaten Ponorogo

Masyarakat tidak akan terlepas dari suatu unsur budaya. Begitu juga dengan masyarakat Desa Kauman Kecamatan Kauman Somoroto yang masih mempertahankan seni tari Reyog

Ponorogo. Seni tersebut tetap dipertahankan karena merupakan kebudayaan leluhur nenek moyang orang Ponorogo. Seni tari Reyog Ponorogo merupakan hasil dari kebudayaan ciptaan manusia yang masuk dalam kelompok kebudayaan non material (bersifat rohaniah), serta dikelompokkan lagi dalam hal olah rasa tercipta karena adanya rasa rindu yang timbul dalam diri manusia akan sebuah keindahan, sehingga menyebabkan adanya sebuah dorongan yang begitu kuat untuk menikmati sebuah keindahan itu sendiri (Widagdho, 2012).

Seni tari Reyog Ponorogo tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang biasanya mempunyai sanggar tari atau kelompok tari per desanya. Dulunya seni ini hanya dipentaskan di desa-desa dalam acara hajatan (nikahan ataupun sunatan). Namun, seiring perkembangannya bertransformasi menjadi seni yang sangat populer di Indonesia bahkan di luar negeri. Selain sebagai hiburan masyarakat, kesenian Reyog juga merupakan wujud dari suatu kepercayaan dan keyakinan dari peninggalan para leluhur yang dilestarikan antar generasi atau secara turun temurun (Utama, 2014).

Kebudayaan paling minimal memiliki tiga wujud, yaitu : 1) ide-ide atau gagasan, nilai, norma, serta peraturan yang bersifat kompleks, 2) suatu aktivitas manusia dalam masyarakat membentuk sebuah pola atau kebiasaan yang bersifat kompleks, dan 3) hasil karya manusia yang berupa benda-benda (Koentjaraningrat, 2002). Reyog termasuk dalam wujud kebudayaan yang pertama. Di mana versi seni tari Reyog Ponorogo tersebut muncul karena adanya ide dan gagasan yang berkembang dari mulut ke mulut. Ide dan gagasan tersebut diteruskan hingga sekarang karena memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Ponorogo.

Masyarakat Desa Kauman mengkonstruksikan sejarah seni tari Reyog Ponorogo kedalam 2 versi. Versi pertama (Ki Demang Kutu Suryangalam), bercerita bahwa asal usul Reyog Ponorogo atau yang dulunya dikenal dengan nama Barongan, berawal dari satire atau disebut juga sindiran dari Ki Demang Kutu Suryangalam terhadap Raja Majapahit Prabu Brawijaya V (Bhree Kertabumi). Versi yang kedua yakni versi Bantarangin. Menceritakan tentang kisah cinta KlonoSewandono Raja Bantarangin yang hendak mempersunting Dewi Songgolangit dibantu oleh Patihnya yakni Bujangganong dan prajurit berkuda. Raja Bantar Angin mempersembahkan suatu pertunjukan untuk memenuhi persyaratan Raja Kediri. Pertunjukan ini yang akhirnya dinamakan seni Reyog Ponorogo. Seni yang memunculkan keindahan dan menjadi hiburan bagi masyarakat hingga sekarang. Dalam seni tari Reyog terdapat unsur keindahan yang tidak dapat lepas dari manusia atau masyarakat. Keindahan bagian hidup dari manusia. Keindahan bisa dinikmati dimanapun, kapan pun dan siapa saja oleh manusia (Widagdho, 2012).

Cerita di atas berawal dari masa kekuasaan Batoro Katong saat memimpin Ponorogo. Ki Ageng Mirah yakni pendamping setia Batoro Katong, menganggap dan memandang sangatlah perlu dan tetap menjaga kelestarian Barongan ini atau Reyog sebagai alat pengumpul masa yang sangat efektif juga sekaligus sarana komunikasi dan hiburan bagi masyarakat. Reyog dipercaya sudah ada sejak masa pemerintahan Brawijaya V (Raja Majapahit) yakni saat itu ada seorang demang yang bernama Demang Suryo Ngalam beliau adalah kerabat sang Prabu Brawijaya V. Beliau ini yang disebut sebagai penggagas cikal bakal Reyog (Purwadi, 2005).

3.2. Makna Pada Unsur Seni Tari Reyog Ponorogo

Unsur seni tari Reyog Ponorogo yang dimaksud peneliti di sini terdiri dari topeng dadak merak, sesajian, dan musik serta penari. Di mana masing-masing unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga akan menciptakan pertunjukan yang menarik. Jika salah satu unsur tidak ada atau dihilangkan, maka makna serta keindahan Reyog Ponorogo tidak akan lengkap. Contohnya jika dalam pertunjukan Reyog, kendang ditiadakan (salah satu unsur suara), maka pertunjukan Reyog akan terkesan mati karena dapat mempengaruhi gerak irama penari. Hal tersebut sesuai dengan istilah Person yang terkenal dengan skema AGIL (A=Adaptations, G= Goal attainment, I= Integration, L= Latent pattern-maintenance). Keempat kebutuhan fungsional di atas harus terpenuhi pada pementasan seni tari Reyog Ponorogo saat ini. Hal ini dikarenakan sebagai hasil penyesuaian dari sistem kepribadian masyarakat Ponorogo dalam integritasnya sebagai seni khas Kabupaten Ponorogo yang tetap mempertahankan makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu Reyog ini diciptakan oleh manusia yang pasti mempunyai tujuan dan mengandung makna tertentu (Hadi, 2007).

Manusia mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikapnya melalui berbagai simbol. Salah satunya seni tari ini yang merupakan bagian dari kebudayaan yang berkaitan erat dengan unsur rasa. Sehingga bisa dikatakan seni tari ini tentunya mempunyai simbol yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2012). Simbol yang cukup dominan dan sakral dalam pementasan seni tari Reyog Ponorogo adalah Topeng Dadak Merak yang khas dengan dua unsur binatang. Merak ini berada di atas kepala Harimau, hal tersebut melambangkan kekuasaan dan kekuatan dibawah kendali keindahan atau kecantikan serta memiliki makna harmonis, yakni berwibawa dan dicintai.

Perantara do'a lainnya yang tidak dapat dipisahkan dalam pertunjukan seni tari Reyog Ponorogo adalah sesajen. Kesempatan baik jika dalam suatu acara masih melestarikan sesajen untuk menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga jika lambang-lambang ini dipahami dan dihayati dengan baik akan berguna untuk kehidupan manusia itu sendiri (Widyaprakosa, 1994). Sesajen yang dipakai di sini adalah kemenyan, membakar kemenyan menjadi sebuah tindakan simbolis yang mengacu dan menghadirkan arti historis akan tetap terkenang abadi (Herusatoto, 2012). Wedang kopi merupakan sesajen yang dibuat tanpa gula (kopi pahitan). Wedang ini melambangkan hidup harus ada syariat atau tujuan yang jelas dalam menghadapi hambatan atau pahitnya kehidupan. Wedang gula asem terbuat dari air yang ditaburi gula dan dicampuri dengan asem. Melambangkan masyarakat harus memiliki hati yang terbuka dan bisa menerima kesenian Reyog sebagai kesenian khas Ponorogo. Parem melambangkan hati yang marem untuk menjalani hidup dengan kelebihan dan kekurangannya. Hidup harus menerima dan ikhlas dengan segala apa yang diberi oleh Yang Maha Kuasa.

Sego kokoh melambangkan suatu kemakmuran dalam hidup bermasyarakat. Bahwasanya hidup tidak perlu bermewah-mewahan, yang penting cukup dan bisa memenuhi kebutuhan. Itu yang disebut sederhana seperti konsep hidup masyarakat di Tengger yang sederhana, jujur, kerja keras, bergotong royong dengan masyarakat luas dan penuh toleransi dengan sesama anggota masyarakat (Widyaprakosa, 1994). Rokok grendo memiliki makna yang terkait dengan rasa "Bakune Roso Kang Pokok". Dalam hidup harus mempunyai rasa yang pasti, jika dikaitkan dengan kesenian penari Dadak Merak harus bisa menyatu karakternya dengan tokoh harimau di topeng Dadak Merak. Kembang kanthil, disini kanthil artinya

ngetutne atau dalam bahasa Indonesia adalah mengikuti. Selaras antara jiwa penari Dadak Merak dengan unsur dalam topengnya, sehingga akan menimbulkan keindahan.

Arang terbuat dari hasil pembakaran kayu yang mengandung makna keagungan dari warna arang yang hitam. Melambangkan keagungan Reyog Ponorogo sebagai seni yang luhur dan berkedudukan tinggi dalam masyarakat. Wedang kembang telon terdiri dari bunga kenanga, bunga mawar, dan bunga melati. Semuanya dicampur dalam satu wadah gelas berisi air putih. Bunga kenanga melambangkan atau memiliki makna bahwa manusia harus selalu mengenang atau melestarikan warisan dari leluhur, bunga mawar melambangkan atau memiliki makna keberanian, dan bunga melati melambangkan atau memiliki makna yaitu kesucian.

Pementasan suatu seni tari selalu didampingi oleh tarian (sebagai rangkaian sikap dan gerak) dan musik/karawitan (sebagai rangkaian bunyi) yang membantu dalam mengungkapkan ekspresi jiwa penari sesuai dengan karakter tokoh yang dimainkan. Tari dan karawitan tidak dapat dipisahkan sebagai unsur pembentuk seni yang harus berjalan seirama, saling mengisi agar makna dan tujuan dari pementasan dapat dinikmati oleh penonton (Rusliana, 1982). Karawitan memiliki dominasi cukup kuat pada pementasan seni tari Reyog Ponorogo sebagai ilustrasi pembentuk suasana yang diiringi bahkan dapat menyampaikan nilai dramatik. Hal ini sesuai dengan perannya yang bersifat normatif (sejalan dengan yang diiringi) dan ilustratif (musik latar) yang diungkapkan baik dari vokal maupun instrumental (Trustho, 2005).

3.3. Pelestarian Seni Tari Reyog Ponorogo Sebagai Identitas Masyarakat Desa Kauman Kecamatan Kauman Somoroto Kabupaten Ponorogo

Adat istiadat dan kekayaan budaya nenek moyang harus selalu dilestarikan, budaya yang menjadi ciri khas dan identitas diri suatu masyarakat. Pelestarian ini adalah merupakan kewajiban untuk diturunkan kepada generasi penerus. Seperti halnya Kota Malang yang merupakan masyarakat yang heterogen memerlukan suatu identitas oleh masyarakat. Identitas tersebut muncul dari kecintaan masyarakat terhadap bidang olahraga, di sinilah muncul dan berkembangnya identitas baru masyarakat Kota Malang melalui AREMA dan basis suporternya yaitu AREMANIA (Hakim, 2012). Jika Kota Malang identik dengan AREMA, maka Kabupaten Ponorogo juga memiliki identitas yang melekat pada masyarakatnya yaitu Seni Tari Reyog Ponorogo.

Seni tari Reyog Ponorogo yang menjadi bagian dalam hati, jiwa dan raga masyarakat Ponorogo khususnya Desa Kauman Somoroto. Bukan hanya keindahan yang ada dalam suatu pertunjukan seni tari melainkan juga pesan atau makna yang terkandung di dalamnya. Tarian yang indah bukan hanya sekedar keluwesan penarinya dalam memainkan tari tersebut, tetapi juga pesan atau makna tertentu dalam tarian Reyog Ponorogo ini bisa tersampaikan (Hadi, 2007). Banyak terlahir tokoh-tokoh yang menjadi pelestari tari Reyog Ponorogo dari Desa Kauman, sehingga pelestarian seni tari Reyog Ponorogo di Desa Kauman Somoroto masih terus terjaga. Kebanyakan masyarakat Ponorogo sudah mengenal seni tari Reyog Ponorogo sejak belia. Mereka mulai diperkenalkan seni Reyog Ponorogo oleh para orang tua masing-masing. Hal ini menandakan begitu cintanya masyarakat Desa Kauman akan Reyog. Para orang tua mengenalkan dengan cara mengajak anak-anaknya melihat sebuah pementasan tari Reyog

Ponorogo, dimanapun tempatnya. Bisa disebuah hajatan di desa-desa ataupun saat pementasan Festival Reyog Nasional di Alon-Alon Kabupaten Ponorogo.

Perkenalan dengan Reyog bermula dari hobinya melihat pertunjukan seni tari Reyog Ponorogo. Hobinya itu turun dari orang tuanya yang juga suka menonton tari Reyog Ponorogo. Di sini terjadilah proses eksternalisasi, adalah proses mulai menyatunya seseorang dengan suatu masyarakat dalam hal ini adalah budaya. Proses eksternalisasi harus terjadi sejak dini atau kecil. Sebab dalam kehidupan, seseorang tidak akan bisa tanpa dirinya masuk dalam suatu masyarakat atau menyatu dengan khalayak umum (Berger & Luckmann, 1990). Desa Kauman Somoroto juga terkenal dengan Monumen Bantarangin. Monumen atau bangunan ini menandakan bahwa masyarakat di Desa Kauman adalah makhluk yang berbudaya yang mempunyai akal dan budi sehingga memungkinkan munculnya karya-karya yang memiliki keindahan dari manusia dan tidak bisa dilakukan oleh makhluk lain (Widagdho, 2012).

Desa Kauman Somoroto terkenal memiliki regenerasi yang baik dalam hal penari Reyog Ponorogo. Mulai dari tingkat SD atau Sekolah Dasar pun sudah dimasukkan pelajaran seni tari Reyog Ponorogo. Di sini dapat dilihat proses obyektivasi, mulai memahami dan meresapi seni tari Reyog Ponorogo ini ke dalam jiwanya maupun ditularkan juga untuk orang lain atau generasi yang lebih muda. Proses obyektivasi ini berada dalam hal yang vital untuk berjalannya suatu konstruksi sosial dalam masyarakat (Berger & Luckmann, 1990). Ini menandakan bahwa seni Reyog Ponorogo telah menancap kuat di relung hati masyarakat Desa Kauman Somoroto. Reyog merupakan suatu budaya warisan leluhur yang sudah menjadi kekayaan budaya dan membuat kebanggaan untuk masyarakat Ponorogo secara umum dan masyarakat Desa Kauman Somoroto secara khususnya. Nenek moyang mewariskan suatu budaya ini tidak main-main atau tidak asal. Diwariskan untuk menjadikan sebagai pedoman dan pandangan hidup di dalam suatu kehidupan masyarakat. Sehingga bisa membuat masyarakat mengambil pelajaran dan hikmah dari warisan leluhur. Di sini terjadi proses internalisasi, di mana kebudayaan mulai menjadi bagian masyarakat itu sendiri dan masyarakat memahami seni tari Reyog Ponorogo sebagai jati diri mereka serta menjadi titik akhir di mana manusia menjadi anggota masyarakat (Berger & Luckmann, 1990).

4. Simpulan

Tradisi Reyog Ponorogo merupakan kebudayaan khas Kabupaten Ponorogo. Terdapat dua versi cerita sejarah seni tari Reyog yaitu versi Ki Demang Kutu Suryongalam yang menceritakan adanya sindiran dari Ki Demang Kutu Suryongalam terhadap Raja Majapahit dan Prabu Brawijaya V. Maka, dibuat sebuah barongan yang terbuat dari kulit macan gembong (Harimau Jawa) dan ditunggangi oleh burung merak. Versi kedua adalah versi Bantarangin. Berawal dari kisah Raja Klono Sewandono sebagai pemimpin Kerajaan Bantarangin yang ingin melamar putri dari Kediri yakni Dewi Songgolangit. Saat perjalanan melamar menuju Kediri, bertemulah dengan Singa Lodra dan terjadilah pertempuran. Singa Lodra akhirnya kalah dan pada saat itu burung merak menghinggap di atas kepala harimau. Akhirnya inilah yang disebut sebagai pertunjukan Reyog yang dipersembahkan untuk Dewi Songgolangit.

Terdapat beberapa unsur yang ada di dalam Seni Tari Reyog Ponorogo dan ada elemen penting dalam Seni Tari Reyog Ponorogo yaitu Topeng Dhadak Merak. Komponen utama dalam kesenian Reyog adalah topeng tersebut yaitu Barongan (kepala harimau) dan Dhadak Merak (buku-bulu burung merak) yang tentu memiliki nilai penting pada saat pertunjukan atau menampilkan kesenian Reyog. Warga Desa Kauman memercayai bahwa Dhadak Merak

merupakan perantara doa kepada nenek moyang yang paling cepat dengan maksud tujuan agar warga diberi izin untuk melakukan pertunjukan atau pementasan kesenian Reyog Ponorogo sehingga diperlancar dan dipermudah selama pertunjukan sedang dilaksanakan. Unsur selanjutnya yakni adalah sesajen sebagai sarana upacara ritual sebelum pementasan Reyog Ponorogo. Terdiri dari berbagai macam jenis sesajen seperti wedang gula aren, menyan, wedang kopi pahitan, sego kokoh, parem, serta beberapa jenis sesajen lainnya yang tentu memiliki makna tersendiri yang melambangkan filosofi hidup dari masyarakat setempat. Instrumen karawitan yang dipakai dalam pementasan Reyog Ponorogo terdiri dari : kenong, kethuk, kempul, ketipung, kendang, angklung, dan juga trompet Reyog. Ada hal pendukung lain selain instrumen musik selama pementasan Reyog Ponorogo yaitu senggakan. Di mana yang dimaksud dengan senggakan terdiri dari beberapa orang (5-10 orang laki-laki dan perempuan) yang mengeluarkan suara seirama dengan alunan musik dan gerakan penari, contohnya seperti "ha'e ho'ya", serta menyanyikan sebuah lagu/tembang sesuai dengan alur cerita seni tari Reyog Ponorogo.

Bila dilihat dari proses konstruksi sosial, masyarakat Desa Kauman memenuhi 3 proses konstruksi sosial yang berjalan simultan seperti adanya eksternalisasi, kemudian objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi dapat dilihat dari pengenalan sejak dini seni tari Reyog Ponorogo oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Disini akhirnya membawa seseorang mulai menyatu dengan suatu masyarakat. Objektivasi dalam hal ini dapat dilihat dari mulai memahami dan meresapi seni tari Reyog Ponorogo ini ke dalam jiwanya maupun ditularkan juga untuk orang lain atau generasi yang lebih muda. Mempelajarinya disini mulai dari jenjang yang sangat dini yakni di Sekolah Dasar. Sehingga para penari yang sudah senior pun bisa menularkan ke generasi muda dan para generasi muda bisa menjadi pionir pelestarian seni tari Reyog. Sedangkan di proses internalisasi bisa dilihat dari proses nenek moyang mewariskan suatu seni budaya ini tidak main-main atau tidak asal. Diwariskan untuk menjadikan sebagai pedoman dan pandangan hidup di dalam suatu kehidupan masyarakat. Sehingga bisa membuat masyarakat mengambil pelajaran dan hikmah dari warisan leluhur yakni seni tari Reyog Ponorogo ini. Bahwasanya seseorang mulai menjadi masyarakat itu sendiri dan memahami bahwa seni tari Reyog Ponorogo ini adalah jati diri mereka.

Daftar Rujukan

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. LP3ES.
- Hadi, S. (2007). *Sosiologi Tari*. Pustaka.
- Hakim, M. L. (2012). *Persatuan Sepakbola Arema Tahun 1987-2010: kajian Konstruksi Identitas sosial*. In SKRIPSI Jurusan Sejarah-Fakultas Ilmu Sosial UM (Vol. 0, Issue 0). <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/24921>
- Herusatoto, B. (2012). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. PT Hanindita Offset.
- Koentjaraningrat, K. (2002). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurniawan, B. (2012). *Ilmu Budaya Dasar*. Jelajah Nusa.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo. (2004). *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo.
- Purwadi, P. (2005). *Babad Majapahit*. Media Abadi.
- Rusliana, I. (1982). *Pendidikan Seni Tari untuk SMTA*. Penerbit Angkasa.
- Trustho, T. (2005). *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. STSI Press.

Utama, T. (2014). *Ensiklopedia Alat Musik Tradisional*. CV Angkasa.

Widagdho, D. (2012). *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara.

Widyaprakosa, S. (1994). *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*. Kanisius.